

Pengelolaan Ekowisata Berkelanjutan (*Sustainable Ecotourism*) di Seram Utara dan Seram Utara Barat Kabupaten Maluku Tengah

Barnabas Wurlianty

World Wide Fund for Nature (WWF) Indonesia Wilayah Ambon Maluku

e-mail correspondence: saunralmau@gmail.com

Abstrak

Penelitian dilakukan pada beberapa Desa dan Negeri di Seram Utara dan Seram Utara Barat, bertujuan untuk; (1) Mengetahui status dari dimensi ekologi, perikanan, sosial, ekonomi, pariwisata dan tatakelolanya; (2) mengetahui tiap atribut pendorong dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan; (3) Menganalisis Status dimensi pengelolaan saat ini; (4) Merumuskan strategi kebijakan pengelolaan pariwisata berkelanjutan di lokasi penelitian Untuk menentukan status tiap dimensi pengelolaan di lokasi penelitian maka dilakukan penelitian langsung dan studi literature dan untuk mengetahui status tiap dimensi dan atribut pengungkit maka digunakan model Rappfish (*Rapid Appraisal for Fisheries Status*). dengan teknik *Multy Dementional Scaling (MDS)*.

Analisis menggunakan skala Likert menunjukkan status dimensi ekologi adalah Baik dengan nilai 71,77%, dimensi perikanan berstatus baik dengan nilai keberlanjutan 70 %, dimensi ekonomi berstatus cukup dengan nilai katagori 45,39, selanjutnya dimensi sosial berstatus cukup dengan nilai 51,27, dimensi pariwisata berstatus cukup dengan nilai 57,36 dan dimensi tatakelola berstatus cukup dengan nilai keberlanjutan 48,94. analisis Rappfish menunjukkan bahwa dimensi ekologi memiliki nilai indek keberlanjutan sebesar 84,56 dengan status Baik, dimensi Perikanan memiliki nilai indeks keberlanjutan sebesar 88,95 dengan status keberlanjutan baik, dimensi sosial memiliki status cukup dengan nilai 63,27, demnsi ekonomi memiliki nilai indeks 57,78 berstatus cukup, dimensi pariwisata mendapat nilai indeks sebesar 69,33 dengan status cukup berkelanjutan kemudian dimensi tatakelola memiliki nilai keberlanjutan 73,08 dengan status cukup. Faktor pengungkit yang sangat sensitif dari dimensi ekologi adalah atribut biomasa ikan karang (spesies target), untuk dimensi ekonomi adalah harga dan produksi, untuk dimensi sosial faktor pengungkit sensitif adalah sejarah masyarakat, untuk dimensi pariwisata, faktor pengungkit sensitif adalah wilayah potensi wisata dan faktor pengungkit sensitif dari dimensi tatakelola adalah hak akses. arahan pengelolaan pariwisata berkelanjutan diupayakan dapat melibatkan seluruh *stakeholders* mulai dari proses perencanaan, implementasi dan monitoring evaluasi.

Kata Kunci: Ecowisata bahari, *multy dementional scaling*, tatakelola.

Abstract

Research on several villages and countries in North Seram and North West Seram, aims to; (1) Knowing the status of ecological, fisheries, social, economic, tourism and management dimensions; (2) find out each driving attribute in sustainable tourism development; (3) Analyzing the current status of management dimensions; (4) Formulate a sustainable tourism management policy strategy at the research location To determine the status of each management dimension at the study site, direct research and literature studies are conducted and to determine the status of each dimension and lever attribute, the Rappfish (*Rapid Appraisal for Fisheries Status*) model is used. *Multy Dementional Scaling (MDS)* technique.

Analysis using a Likert scale shows that Ecological status is Good with a value of 71.77%, Fishery status has a Good status with a sustainability value of 70%, Economic status is adequate with a category value of 45.39, then Social status has a Social status with a value of 51.27, Tourism status is sufficient with a value of 57.36 and the dimensions of Governance are Sufficient with the value of sustainability 48.94. Rapfish analysis shows that the ecological dimension has a sustainability index value of 84.56 with a Good status, Fisheries dimension has a sustainability index value of 88.95 with a good sustainability status, Social dimensions have a Fair status with a value of 63.27, the Economic component has an index value of 57, 78 with the status of Fair, the Tourism dimension received an index value of 69.33 with a moderately sustainable status and then the Governance dimension had a sustainability value of 73.08 with a Fair status. The very sensitive lever factor of Ecological dimensions is the attribute of Coral Fish Biomass (target species), for the Economic dimension is Price and Production, for Social dimensions the sensitive lever factor is Community History, for Tourism dimensions, the sensitive lever factor is the Tourism Potential Area and the Lever factor sensitive to the dimensions of Governance are access rights. The direction of sustainable tourism management is sought to involve all stakeholders starting from the planning process, implementation and monitoring evaluation.

Keywords: Marine ecotourism, multi dimensional scaling, governance

PENDAHULUAN

Segitiga terumbu karang (*Coral Triangle*) adalah istilah geografis di Indonesia, Malaysia, Philipina, Papua New Guinea, Kepulauan Solomon, Timor Leste. Kawasan ini meliputi wilayah lebih dari 6.500.000 km² dengan lebih dari 600 spesies terumbu karang dan meliputi 75 % semua spesies terumbu karang yang ada di dunia, lebih dari 3.000 spesies ikan berada, di segitiga terumbu karang, termasuk hiu terbesar, (WWF-Indonesia, 2013).

Banyaknya aktivitas yang akan ditempatkan pada suatu ruang di wilayah pesisir dan laut Seram Utara dan Seram Utara Barat termasuk pulau-pulau kecil di sekitarnya. Wilayah pesisir ini berada di pulau besar Seram khususnya di wilayah utara, disamping itu terdapat beberapa pulau kecil yakni pulau Raja, dan pulau-pulau tujuh dengan demikian sangatlah dibutuhkan kesesuaian antara kebutuhan dan kemampuan kawasan dalam menyediakan sumber daya (Samudra, 2010).

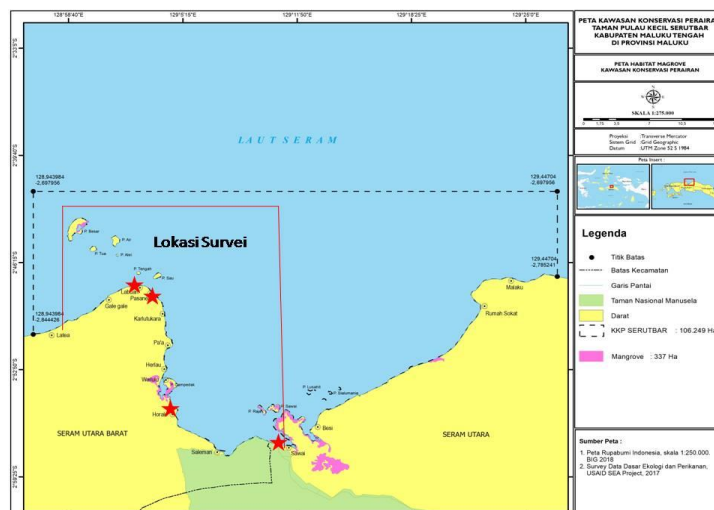
Ketersediaan sumber daya di wilayah PPK merupakan indikator atau dasar bagi daya dukung kawasan untuk menopang seluruh aktivitas yang akan dialokasikan. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Dahuri *et al.*, 2008) bahwa daya dukung kawasan pesisir merupakan pendekatan pengelolaan wilayah yang memperhatikan perbandingan aspek-

aspek ketersediaan dan kemampuan sumber daya terhadap jumlah populasi dan aktivitas yang berada di atasnya. Hal ini diharapkan dapat menjamin kesinambungan sumber daya dan aktivitas manusia di kawasan Seram Utara dan Seram Utara Barat.

Konsep *leading industries* mendasarkan pemikiran bahwa pada pusat – pusat pertumbuhan terdapat suatu kegiatan dan kegiatan tersebut merupakan daya tarik yang berupa obyek wisata yang menarik dan padat pengunjung yang terletak pada lokasi yang strategis (Sujali, 1989). Oleh karena itu sangatlah dibutuhkan adanya kajian yang komprehensif terutama kajian yang menjawab keterikatan secara ekosistem dari satu objek wisata. Dengan ulasan diatas maka penelitian tentang “Pengelolaan Pariwisata Berkelanjutan (*Sustainable Ecotourism*) di Seram Utara dan Seram Utara Barat Kabupaten Maluku Tengah” menjadi penting untuk menjawab hubungan antar sumber daya yang ada di lokasi kajian dengan pengelolaan pariwisata berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dari bulan Oktober - Desember 2017. Bertempat di Negeri Sawai sampai ke perairan Pulau Tujuh dan beberapa Desa/Negeri dipilih menjadi sampel untuk wawancara yakni Sawai, Horale, Pasanea dan Labuan. Pemilihan lokasi ini berdasarkan pertimbangan potensi pengembangan wilayah, yang mana kawasan ini menjadi salah satu tujuan wisata unggulan di Pulau Seram, Provinsi Maluku.



(Sumber Peta Dasar; WWF-Indonesia, Ambon, 2017)

Gambar 1. Lokasi penelitian

Alat yang digunakan dalam penelitian antara lain; *meter roll*, GPS, tali nilon/raffia, alat tulis, *camera underwater*, alat tulis *underwater* dan papan manta tow. Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data sekunder dengan membaca, mengumpulkan, mencatat informasi dan mempelajari berbagai literature (*library research*) sebagai bahan awal sebelum penelitian dilakukan. Survei ekologi (*Field Research*) untuk ekosistem terumbu karang dan lamun dilakukan dengan mendatangi langsung lokasi penelitian, pengambilan data secara *insitu*. Wawancara dilakukan dengan tokoh-kunci di setiap negeri, juga dengan masyarakat dan pelaku usaha pn lamunariwisata serta para pemangku adat dan pemerintah setempat. Membuat kuisisioner dengan menyusun kebutuhan di tiap domain kemudian dimintakan jawabannya sesuai peruntukannya. Data Primer dikumpulkan sesuai indikator dengan kebutuhan untuk menjawab setiap dimensi yang diuji.

Untuk mengetahui katagori dari 29 atribut yang tergolong dalam 6 dimensi maka pendekatan analisis yang digunakan adalah dengan berpedoman pada kaidah skala Likert dengan pendekatan aritmetik yakni; untuk mengetahui katagori atribut digunakan formula: $CAi = f (CA_{ni} \dots n=1,2,3 \dots m)$ dan untuk indeks dimensi digunakan $C-LPi = f (CA_{iy} \dots y = 1,2,3 \dots z;$

Untuk lebih memperjelas arahan pengelolaan maka di lakukan analisis dengan metode *multy dimensional scaling (MDS)*, dengan teknis spesifik adalah RAPFISH (*Rapid Appraisal for Fisheries Status*). Penggunaan metode ini selain untuk melihat status keberlanjutan dari setiap dimensi/domain dengan beberapa indikator/ atribut maka, pengujian sensitifitas terhadap indikator yang berpengaruh mendukung satus pengelolaan dilakukan. Metode analisis data akan digunakan Dalam MDS ini digunakan Kuadrat Jarak *Euclidean (Euclidean Distance)*. Setelah dilakukan scoring, kemudian dilakukan normalisasi data dengan menggunakan Z Score yaitu : $Z = (x - \bar{x}) / s$; **dimana :X = nilai scoring; = nilai rata-rata = standar deviasi**

HASIL DAN PEMBAHASAN

Letak dan Luas

Secara geografis lokasi penelitian Pulau Tujuh maupun Negeri Sawai berada pada coordinate; 2°,95'7310" LS dan 129°,18'0954 BT dan posisi terluar Pulau Tujuh adalah 2°,71'5150 LS dan 128°,99'998 BT. Panjang garis pantai mencapai ± 35 km. Luas daerah penelitian adalah sebesar 240 km². Pantai ini bagian Utara berbatasan dengan laut Banda, bagian Selatan berbatasan dengan hutan adat dan hutan Taman Nasional Manusela, bagian Timur berbatasan dengan wilayah Negeri Sawai dan Bagian Barat berbatasan dengan wilayah Latea. Seluruh Negeri di kawasan ini merupakan negeri pesisir yang mana sebagian besar masyarakat berkerja sebagai nelayan dan yang lain sebagai petani/berkebun.

Hasil Analisa

Hasil analisis menggunakan skala Likert pada seluruh atribut yang diuji diketahui nilai ini memberikan indikasi dimensi ekologi dan perikanan termasuk dalam katagori baik, memberikan arti secara ekologi bahwa kedua dimensi masih sangat memungkinkan untuk mendukung pengelolaan pariwisata secara berkelanjutan di wilayah Seram Utara dan Seram Utara Barat. Hal ini dapat dipahami karena jika kedua dimensi mengalami gangguan dan atau penurunan SDA, maka akan berdampak terhadap pengelolaan pariwisata secara berkelanjutan secara *existing*. Selanjutnya dimensi tata kelola dan dimensi ekonomi yang berada pada katagori rendah, membutuhkan perhatian serius dalam proses perencanaan pengelolaan pariwisata berkelanjutan di wilayah ini, seperti pada (Tabel 1).

Tabel 1. Hasil analisis seluruh atribut dan dimensi menggunakan skala Likert

HASIL PERHITUNGAN DENGAN SKALA LIKERT		
DEMENSI	% NILAI KATAGORI	KATAGORI
EKOLOGI	71.77	BAIK
PERIKANAN	70.00	BAIK
EKONOMI	45.39	KURANG
SOSIAL	51.27	CUKUP
PARIWISATA	57.36	CUKUP
TATA KELOLA	48.94	KURANG
Rata-Rata	57.45	CUKUP

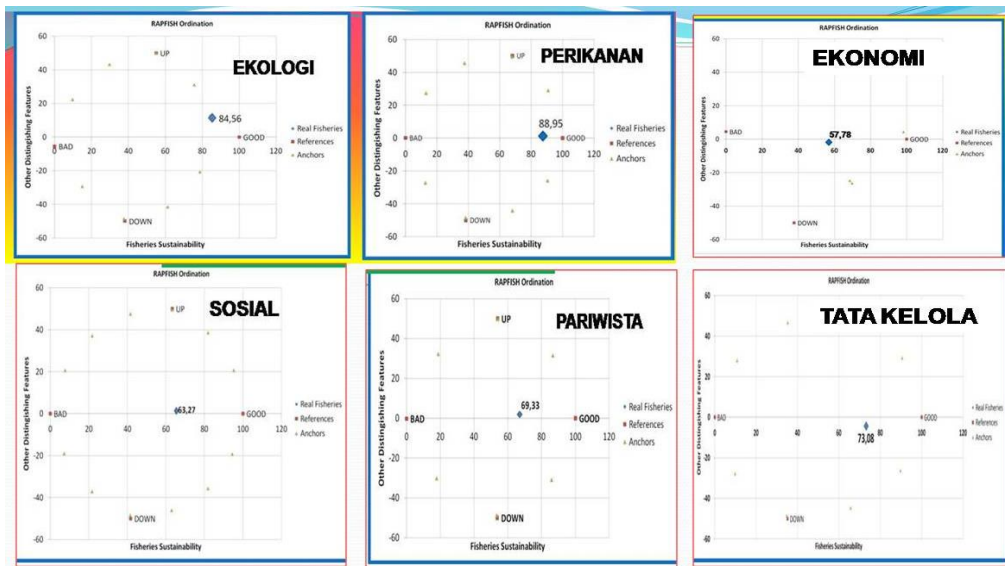
Menurut (Syarifudin *at al*, 2007) katagori keberlanjutan sumberdaya memiliki nilai: (1) 0-25 berarti buruk; (2) 26-50 berarti kurang; (3) 51-75 berarti cukup dan (4) 76-100 berarti baik.

Tabel 1, diketahui persentase katagori tertinggi dijumpai pada demensi ekologi dengan persentase sebesar 71,77 % dengan katgori baik, diikuti oleh demensi perikanan sebesar 70% dengan katagori baik kemudian demensi pariwisata dengan persentase sebesar 57 % katagori cukup, demensi sosial sebesar 51,27 % katagori cukup, demensi tata kelola sebesar 48,94 % katagori kurang dan persentase terendah dijumpai pada demensi ekonomi sebesar 45,39 % dengan katagori kurang. Secara keseluruhan jika di reratakan diperoleh persentase sebesar 57,45 % dengan katagori cukup. Secara keseluruhan demensi yang di analisis dan berada pada katagori cukup, memberikan indikasi bahwa dibutuhkan adanya perencanaan yang lebih komprehensif dengan melibatkan seluruh komponen termasuk masyarakat dan atau masyarakat adat setempat sehingga pengelolaan pariwisata berkelanjutan dapat terwujud.

Hasil Analisa dengan Rappfish

Analisis Status dengan Metoda *Multy Demensional Scalling* (MDS). Demensi dalam teknik ini terdiri dari enam analisis multidisplin, yaitu Ekologi, Perikanan, Ekonomi, Sosial, Pariwisata dan Tata Kelola, dimana masing-masing demensi analisis terdiri dari beberapa atribut penilaian.

Gambar 3, diketahui bahwa titik dan nilai referensi keberlanjutan tiap demensi berbeda posisi dan juga nilai. Terlihat juga bahwa terdapat titik yang berada dibawah garis control menuju kearah bagian bawah seperti titik pada demensi Ekonomi dan demensi Tata Kelola. Ini memberikan gambaran bahwa pergerakan pengelolaan pariwisata berkelanjutan mestinya memperhatikan kondisi terkini, dimana demensi serta atribut perlu mendapat perhatian dalam penanganan pengelolaan secara berkelanjutan, sehingga pada akhirnya tiap demensi mengalami kenaikan dan berpindah status kearah yang lebih baik.



(Sumber: Analisis data primer, 2017)
 Gambar 3. Hasil Analisis *Rapfish*

Selang indeks keberlanjutan tersebut yaitu selang 0-25 dalam status buruk, selang 26-50 Iterasi berhenti jika stress lebih kecil dari dalam status kurang, selang 51-75 dalam 0,25 (Fauzi dan Anna, 2005). Stress ini dapat status cukup dan selang 76-100 dalam status dirumuskan dalam persamaan (4) yaitu: baik (Susilo, 2003). Pembagian selang yang menggambarkan status indeks keberlanjutan tersebut dapat dilihat pada (Tabel 2).

Tabel 2. Nilai indeks dan status keberlanjutan sumberdaya

No	Selang Indeks Keberlanjutan/ <i>Interval of Sustainability Index</i>	Status Keberlanjutan / <i>Sustainability Status</i>
1	0-25	Buruk / <i>Bad</i>
2	26-50	Kurang / <i>Poor</i>
3	51-75	Cukup / <i>Adequate</i>
4	76-100	Baik / <i>Good</i>

Sumber: Indeks dan status keberlanjutan (Susilo, 2003)

Berdasarkan nilai indeks dan status keberlanjutan sumberdaya pesisir dan laut di kawasan Seram Utara dan Seram Utara Barat pada Desa/Negeri yang dianalisis, maka diketahui terdapat perbedaan nilai dan status keberlanjutan pada tiap dimensi yang diuji seperti; Ekologi, Perikanan, Ekonomi, Sosial, Pariwisata dan Tata Kelola. Lebih jelas dapat dilihat pada (Tabel 3).

Tabel 3. Nilai indeks keberlanjutan dan status keberlanjutan tiap dimensi saat ini

DEMENSI	NILAI INDEKS KEBERLANJUTAN	STATUS	Stress	R ²
EKOLOGI	84.56	BAIK	0.14	0.95
PERIKANAN	88.95	BAIK	0.14	0.95
EKONOMI	57.78	CUKUP	0.25	0.95
SOSIAL	63.27	CUKUP	0.14	0.95
WISATA	69.33	CUKUP	0.15	0.95
TATA KELOLA	73.08	CUKUP	0.16	0.95
Mean	72.83	CUKUP	0.16	0.95

Sumber: (Analisis data primer, 2017)

Hasil analisis ini menunjukkan bahwa nilai indeks tertinggi dijumpai pada dimensi Perikanan dengan nilai indeks keberlanjutan sebesar 88,95 dengan status Baik, kemudian diikuti oleh dimensi Ekologi dengan nilai indeks sebesar 84,56 dengan status Baik. Selanjutnya dimensi Tata Kelola dengan nilai indeks 73,08 dengan status Cukup, dimensi Wisata sebesar 69,33 dengan status Cukup, dimensi Sosial dengan nilai indeks 63,27 dengan status Cukup, dimensi Ekonomi dengan nilai indeks 57,78 dengan status Cukup. Secara keseluruhan terlihat bahwa indeks keberlanjutan semua dimensi memiliki nilai 72,83 dengan status Cukup Berkelanjutan.

Nilai stress Hasil analisis kelima aspek dari dimensi terbesar yang masih dapat diterima adalah 25% . Menurut (Fauzi dan Anna, 2005) adalah jika nilai *stress* atau yang dilambang dengan S semakin rendah menunjukkan *goodness of fit* sementara nilai S yang tinggi menunjukkan sebaliknya. Dilihat dari (Table 3), di atas menunjukkan nilai stress dari dimensi Ekologi mencapai 0,25 % ini berarti bahwa dimensi ini berada pada kondisi tidak baik. Terdapat perbedaan pada dimensi Tata Kelola dengan nilai stress 16 % . berdasarkan hasil yang telah disajikan, maka penanganan dimensi Ekonomi menjadi prioritas utama dalam pengelolaan pariwisata berkelanjutan di lokasi penelitian.

Untuk menjamin pengelolaan pariwisata berkelanjutan di kawasan ini maka hasil analisis memberikan arahan penting dimana perlunya untuk waktu sekarang mempertahankan status dari dimensi Ekologi dan Perikanan sementara dimensi Tata Kelola membutuhkan adanya sedikit perhatian khusus karena nilai stressnya lebih dari empat dimensi lain dan juga titik ordonansinya berada hampir di titik batas positif.

Kemudian yang menjadi sangat penting adalah dimensi Ekonomi yang membutuhkan perhatian khusus karena jika terlambat maka karena kebutuhan ekonomi dan kurangnya pengaturan ekonomi yang baik akan mengakibatkan pemanfaatan yang berlebihan dan akibatnya sumberdaya menjadi rusak dan tidak dapat ditawarkan lagi sebagai objek wisata berkelanjutan. Juga perlu didatakan sejarah masyarakat yang merupakan bagian penting dalam mendesai pengelolaan pariwisata berkelanjutan di lokasi ini.

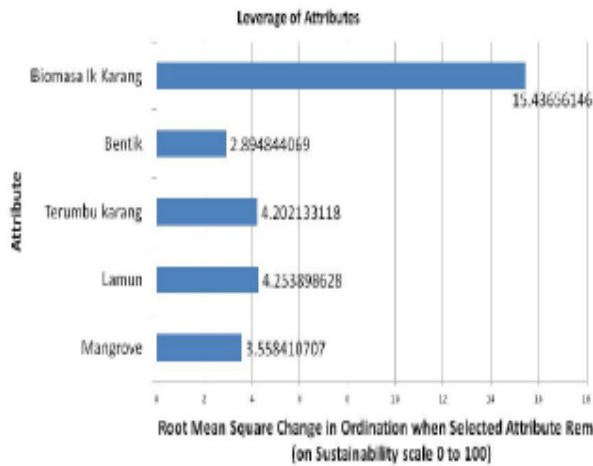
Analisis *leverage* pada dasarnya untuk melihat atribut yang berpengaruh untuk peningkatan status tiap dimensi. Faktor pengungkit sensitif pada dimensi Ekologi adalah Biomasa Ikan Karang, faktor pengungkit pada dimensi Perikanan adalah Spesies Target, untuk dimensi Ekonomi, faktor pengungkit yang sensitif adalah Harga dan Produksi. Selanjutnya atribut pengungkit sensitif dari dimensi Sosial adalah Sejarah Masyarakat, untuk dimensi Pariwisata faktor pengungkit yang sensitif adalah Wilayah Potensi Wisata dan untuk dimensi Tata Kelola faktor pengungkit sensitif adalah Hak Akses.

Analisis *Leverage* digunakan untuk menentukan nilai faktor yang berpengaruh terhadap keberlanjutan tiap dimensi. Nilai faktor berada pada rentang 2-8 (Pitcher, 1999). Apabila terdapat indikator dengan nilai faktor < 2 merupakan faktor tak berpengaruh, sedangkan nilai > 8 merupakan faktor sensitif (Theresia *et al.* 2015). Lebih lanjut menurut (Susilo, 2003) dalam penilaian status keberlanjutan bukan hanya pada pengelompokan dimensi pengelolaan tetapi bagaimana setiap dimensi dapat mencakup indikator seluas mungkin.

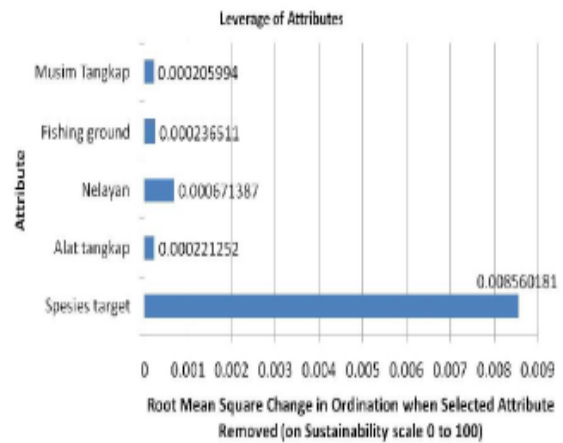
Hasil uji leverage untuk tiap dimensi, diketahui bahwa seluruh atribut pada dimensi Ekologi memiliki nilai di atas 2, nilai ini memberikan indikasi bahwa seluruh atribut pada dimensi Ekologi berpengaruh terhadap pengelolaan pariwisata berkelanjutan. Selanjutnya dimensi Perikanan seluruh atribut tidak berpengaruh karena nilai sensitifitasnya berada di bawah 2. Atribut pada dimensi Ekonomi menunjukkan nilai di atas 2 bahkan atribut Harga dan Produksi mencapai nilai 15,43, nilai ini memberikan indikasi bahwa seluruh atribut sangat sensitif jika ada yang mengalami kerusakan akan lambat dalam penanganan.

Dimensi Sosial juga sesuai hasil analisis maka seluruh atribut berada di bawah nilai 2, dengan demikian kurang berpengaruh namun atribut Sejarah Masyarakat perlu mendapat perhatian khusus. Atribut pada dimensi Pariwisata menunjukkan nilai juga di

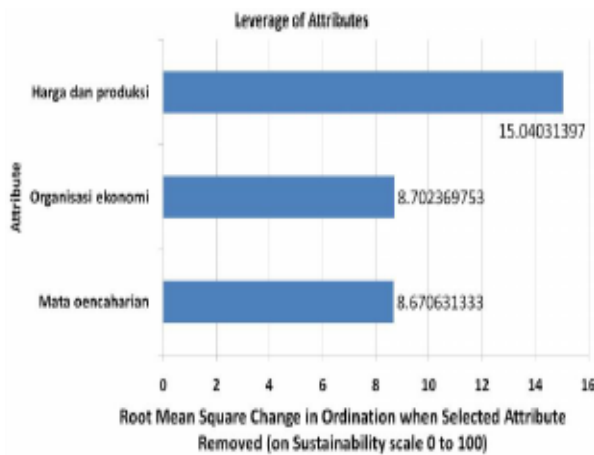
bawah 2 sehingga dianggap tidak berpengaruh namun yang sedikit harus menjadi perhatian adalah atribut Wilayah Potensi Wisata. Untuk dimensi Tata kelola nilai seluruh atributnya berada di 2, kecuali atribut Konflik. Nilai ini berarti konflik belum terlalu menjadi problem utama di lokasi ini, sementara atribut Hak Akses menjadi atribut pengungkit yang sensitive karena memiliki nilai 7,94.



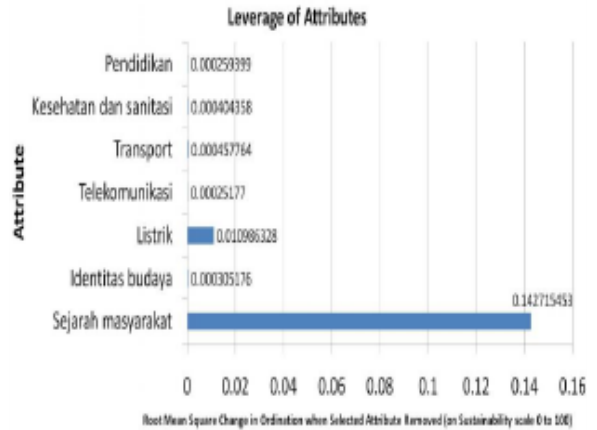
Liverage dimensi ekologi



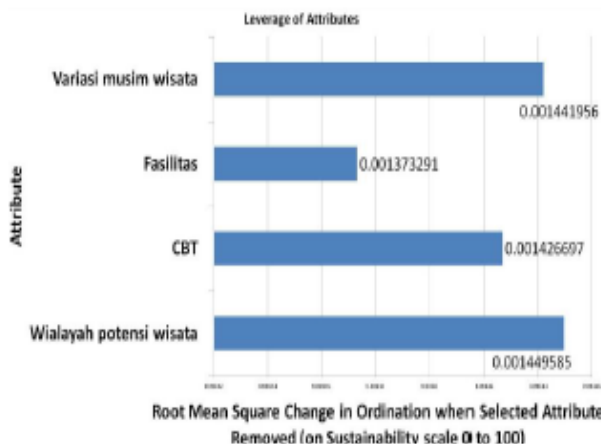
Liverage dimensi perikanan



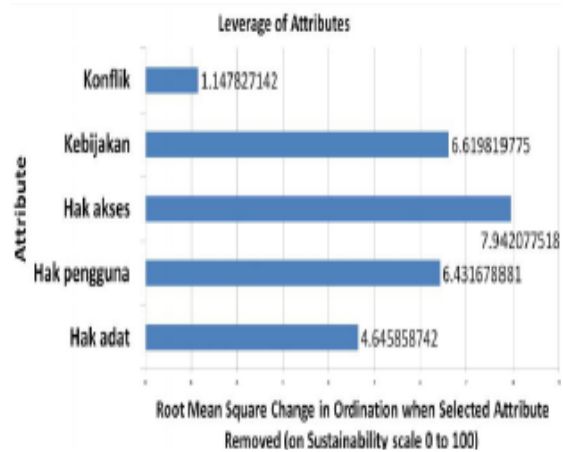
Liverage dimensi ekonomi



Liverage dimensi sosial

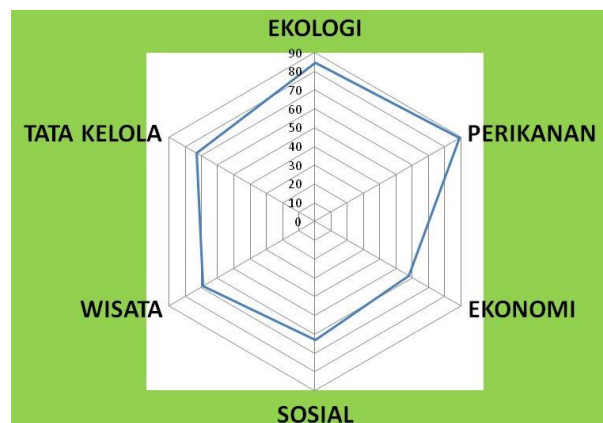


Liverage dimensi Pariwisata



Liverage dimensi tatakelola

Secara keseluruhan hasil analisis terhadap 29 atribut maka atribut yang sangat mempengaruhi pengelolaan pariwisata berkelanjutan di lokasi ini adalah Biomasa Ikan Karang dengan nilai 15,43 kemudian diikuti oleh atribut Harga dan Produksi karena memiliki nilai sensitifitas 15,04, selanjutnya atribut organisasi ekonomi dengan nilai 8,70, juga atribut hak akses menjadi penting karena memiliki nilai 7,94. Nilai-nili diatas memberikan indikasi penting bahwa perlunya pengelolaan secara komprehenship dengan melibtkan seluruh kepentingan karena dari atrbut yang sensitive dapat tergambar bahwa perencanaan pengelolaan seyogiyanya turut melibatkan dan mengakomodir seluruh kepentingan jika ingin pariwisata di Seram Utara dan Seram Utara Barat ingin dikelola secara berkelanjutan.



(Sumber: analisis data primer, 2017)

Gambar 4. Grafik layang-layang pengelolaan pariwisata berkelanjutan di wilayah Seram Utara dan Seram Uatara Barat.

Gambar 4, memperlihatkan kondisi perencanaan harus lebih diutamakan untuk memperbaiki dimensi Ekonomi, kemudian dimensi Tata Kelola, selanjutnya dimensi Sosial diikuti dimensi Pariwisata dan dimensi Tata Kelola. Secara keseluruhan (Gambar 4), memberikan arahan pengelolaan jika ingin pariwisata di kawasan ini dikelola secara baik dan memastikan keberlanjutannya.

Arahan Strategi Pengelolaan

Strategi pengelolaan sesuai dengan hasil yang diperoleh dan hasil analisis maka terdapat sembilan (9) strategi utama yakni:

1. Identifikasi potensi melalui rembug bersama seluruh komponen dari semua kalangan. Potensi yang bisa menjadi komoditas bisa bermacam-macam dari segala aspek. Bisa keindahan alam, hasil bumi, kekayaan flora fauna/hayati, sosio kultural, masyarakat, tradisi atau hal-hal yang bersifat khas/unik yang tak dimiliki daerah lain. Pastikan potensi unggulan yang akan dijadikan komoditas utama
2. Identifikasi permasalahan yang bisa jadi penghambat bagi pengembangan potensi wisata, mulai dari yang bersifat fisik, non fisik atau sosial, internal dan eksternal. Atau bisa saja permasalahan tersebut jika diolah dengan cara tertentu justru permasalahan itu bisa menjadi potensi
3. Perlunya komitmen yang kuat dari seluruh komponen untuk menyamakan pendapat, persepsi dan mengangkat potensi desa guna dijadikan desa wisata. Komitmen ini yang menjadi dukungan terkuat bagi terwujudnya dan keberlangsungan wisata
4. Identifikasi dampak baik dampak positif maupun negatif dari sebuah kegiatan wisata sesuai kekhasan masing-masing lokasi. Masing-masing lokasi memiliki karakteristik sendiri akan menghasilkan dampak yang juga berbeda satu sama lain terutama perubahan-perubahan sosial cultural
5. Komitmen yang kuat dari seluruh komponen untuk menggandeng Pemerintah Daerah dan jika perlu menggandeng pihak swasta. Pikirkan dan identifikasi juga dampak jika bekerja sama dengan pihak swasta. Termasuk di sini untuk penganggaran guna pembangunan wisata berkelanjutan dengan menggunakan seluruh sumber daya ekonomi yang ada

6. Menyiapkan segala perangkat-perangkat aturan/regulasi norma yang lebih bertujuan untuk mengawal pengembangan desa wisata dan mengawasi potensi-potensi penyimpangan yang mungkin saja bisa terjadi. Regulasi disiapkan agar berjalannya aktivitas wisata beserta dampaknya tetap berada dalam koridor regulasi sebagai payung hukumnya
7. Melakukan pelatihan-pelatihan bagi seluruh komponen desa, termasuk pemerintah desa tentang manajemen pariwisata, bagaimana mengelola tempat wisata, manajemen tamu/pengunjung, beserta inovasi-inovasi yang perlu dikembangkan mengingat sebagaimana sektor lainnya sektor pariwisatapun mengalami fluktuasi dan bisa mengalami “kejenuhan”
8. Gunakan segala media untuk memperkenalkan dan mempublikasikan potensi wisata di desa baik media konvensional maupun non konvensional, seperti media internet. Internet kini menjadi sarana publikasi yang sangat efektif yang bisa menjangkau seluruh belahan bumi. Tempat wisata yang lokasinya terpencil pun bisa diketahui oleh orang di belahan dunia lain pun berkat teknologi internet
9. Belajar pada kesuksesan pengembangan wisata lain atau studi banding. Kita bisa belajar banyak pada keberhasilan lokasi wisata lain khususnya yang sejenis. Karena tipikal permasalahan dan tantangan masa depan yang bakal dihadapi kurang lebih sama. Hanya dengan manajemen profesional dan inovatif saja desa wisata akan eksis dan kompetitif dan dapat melalui ujian yang bersifat internal, eksternal maupun regional internasional.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil penelitian, analisis dan penelaan keterkaitan antar komponen maka disimpulkan beberapa hal antara lain:

1. Status demensi Ekologi di Seram Uatara dan Seram uatar Barat pada kondisi sekarang adalah sangat baik, status demensi perikanan juga sangat baik, begitu juga dengan status demensi ekonomi dan demensi Sosial sedangkan status demensi Pariwisata dan tata Kelola berada pada satatus cukup berkelanjutan

2. Atribut pengungkit utama pengembangan pariwisata berkelanjutan dari demensi Ekologi adalah atribut Biomasa Ikan Karang, dari demensi Perikanan adalah atribut Spesies Target, demensi Ekonomi adalah atribut Harga dan Produksi, kemudian demensi Sosial adalah atribut Sejarah Masyarakat, demensi Pariwisata factor pengungkit utama adalah Wilayah Potensi Wisata dan factor pengungkit utama demensi Tata Kelola adalah Hak Akses.
3. Pengelolaan pariwisata di Seram Utara dan Seram Utara Barat pada saat ini berada pada status cukup berkelanjutan.
4. Terdapat Sepuluh strategi kebijakan dalam upaya pengelolaan pariwisata berkelanjutan di Seram Utara dan Seram Utara Barat.

Saran

Beberapa saran lanjutan berdasarkan kesimpulan adalah:

1. Perlunya penelitian tentang lokasi-lokasi penting sebagai destinasi wisata di Seram Utara dan Seram Utara Barat
2. Perlunya inisiasi pengelolaan pariwisata secara komprehensif di Seram Utara dan Seram Utara Barat
3. Perlunya dilakukan perencanaan ulang dalam pengelolaan pariwisata yang ada di Seram Utara dan Seram Utara Barat

DAFTAR PUSTAKA

- Adrianto L, dan Matsuda Y. 2002. Developing Economic Vulnerability Indices of Environmental Disasters in Small Island Regions. *Journal Envir Imp Ass Rev.*, 22 (4), 393– 14
- Ambari, 2018. Perikanan Berkelanjutan untuk Masa Depan Laut Dunia. <https://www.mongabay.co.id/2018/11/02/perikanan-berkelanjutan-untukmasa-depan-laut-dunia/>
- Ayal, F.W. 2009. Kajian Perairan Pesisir Desa Sawai Kabupaten Maluku Tengah Bagi Pengembangan Ekowisata. Tesis. Institut Pertanian Bogor.
- Barrientos. A. 2010 Social Protection and Poverty. Social Policy and Development Programme Paper Number 42 January 2010. United Nations Research Institute for Social Development.

- Budi. 2016 *Spiritual Spiritual Model Pembangunan Sosial : Pengentasan Kemiskinan Berazas Spiritual Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Padjadjaran.*
- Christanto J. 2018. *Strategi Penghidupan Nelayan Dalam Peningkatan Ekonomi Masyarakat Di Kecamatan Sasak Ranah Pasisie Dan Sungai Beremas*
- Dahuri R, Rais J, Ginting S.P, dan Sitepu M.J. 2008. *Pengelolaan Sumberdaya Pesisir dan Lautan Secara Terpadu.* Pradnya Paramitha Press
- Djajadiningrat. 2001. *Pembangunan Berkelanjutan Berbasis Kearifan Lokal .* English, Wilkinson dan Baker. 1997. *Survey Manual for Tropical Marine Resources(2nd Edition).* Australian Institute of Marine Science, Townsville (390 pp).
- Fausi. 2005. *Analisis Keberlanjutan Pembangunan Pulau-Pulau Kecil.Pendekatatan Model ekologi Ekonomi..(Analysis of Small Islands Development Sustainability:An Ecology-Economical Model Aproach)*
- Ismayanti. 2016. *Pariwisata Berkelanjutan dan Pengembangan Pariwisata Bahari* <http://www.jejakwisata.com/index.php/studies/48-pariwisata-berkelanjutandan-pengembangan-pariwisata-bahari>
- Kavanagh, P. and T.J. Pitcher. 2004. *Imple-menting microsoft excel software for RAPFISH: a technique for the rapid appraisal of fisheries status.* Fisheries Centre Research Report, 12 (2):1-75
- Kementerian Pariwisata. 2009. *Undang-Undang Republik Indonesia No 10 Tahun 2009.* Indonesia: Kementerian Pariwisata.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. 2012. *Rencana Strategis Pariwisata Berkelanjutan.*
- Mongkol. C. 2015. *Strategi Dinas Pariwisata Dalam Pengembangan Potensi Wisata Budaya Di Kabupaten Minahasa.* [https:// media.neliti.com/ media/ publications/159841-ID-strategi-dinas-pariwisata-dalam-mengemba.pdf](https://media.neliti.com/media/publications/159841-ID-strategi-dinas-pariwisata-dalam-mengemba.pdf)
- Kurniawan F, Adrianto L, Bengen D.G, dan Prasetyo L.B. 2016. *Vulnerability assessment of small islands to tourism: The case of the Marine Tourism Park of the Gili Matra Islands, Indonesia.* *Global Ecology and Conservation. Journal Elsevier*, (6), 308-326
- Suyitman, S.H. Sutjahjo, Herison, C, dan Bihan, S. 2009. *Status Keberlanjutan Wilayah Berbasis Peternakan Di Kabupaten Situbondo Untuk Pengembangan Kawasan Agropolitan.* *Jurnal Agro Ekonomi.* 27 (2): 165-191
- Tesfamichael, D. dan T.J. Pitcher. 2006. *Multidisciplinary evaluation of the sustainability of red sea fisheries using rapfish.* *Fisheries Research*, 78:277-235.
- Wisnawa, M.B, 2017. *Dampak Sosial Pengembangan Pariwisata Terhadap Masyarakat Lokal di kawasan Tanuung Benoa.* <http://madebayu.blogspot.com/2009/10/dampak-sosial-pengembangan-pariwisata.html>
- WWF-Indonesia. 2017 *Kondisi Eologi, Sosial, Perikanan di Seram Uatar dan Seram Utara Barat.* Laporan, Tidak di Publikasi.